

KATA PENGANTAR

*Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN,
Maka terlaksanalah segala rencanamu
(Amsal 16:3)*

Syukur bagi Allah Tritunggal atas kasih dan perkenaan-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “*MEOLLONGNGI: Kajian Teologi Kontekstual Terhadap Tradisi Meollongngi Bagi Masyarakat Nosu Dengan Model Sintesis Stephen B. Bevans*” dapat diselesaikan dengan baik. Dalam mengarungi kehidupan yang dianugerahkan Allah tentu tidak lepas suka dan duka yang silih berganti, akan tetapi semua yang terjadi memberikan penguatan serta makna tentang arti perjalanan hidup ini. Ketika manusia rapuh, letih, tidak berdaya bahkan hampir menyerah dengan segala situasi yang sedang terjadi Tuhan ada dan selalu hadir untuk memberi pertolongan. Demikian pula penulis menyadari bahwa sungguh luar biasa kasih Tuhan dalam memelihara umatNya, secara khusus bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dalam penyelesaian skripsi ini, Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja sebagai lembaga akademik tempat penulis untuk menimba Ilmu.
2. Dr. Joni Tapingku, M.Th. selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
3. Syukur Matasak, M.Th. selaku Dekan Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

4. Darius, M.Th. selaku koordinator Prodi Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
5. Dr. Amos Susanto, M.Th. yang menjadi orang tua (perwalian) penulis selama kuliah di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Terima kasih untuk dukungan dan perhatian yang diberikan dalam proses perkuliahan yang dilalui oleh penulis.
6. Yekhonya F.T.Timbang, M. Si. selaku pembimbing I dan Ibu Ascteria Paya Rombe, M.Th. selaku dosen pembimbing II. Terima kasih untuk masukan, dukungan, kritikan, arahan, serta perhatian yang diberikan selama proses penyusunan skripsi sampai pada terselesaikannya skripsi ini.
7. Dr. Frans Paillin Rumbi, M.Th. selaku dosen penguji I dan Bapak Fajar Kelana, M.Th. selaku dosen penguji II. Terima kasih atas arahan, pengertian, dukungan, saran, dan masukan yang diberikan kepada penulis.
8. Dr. Frans Paillin Rumbi, M.Th. selaku dosen pendamping lapangan ketika penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) dan Bapak Andarias Tandi Sitammu, M.Th. selaku dosen supervisi dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan (KKL).
9. Seluruh dosen dan staff di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja yang juga telah membentuk dan membantu penulis selama menempuh proses perkuliahan.

10. Kepada kedua orang tua penulis yaitu Tangdiombo dan Dika' dan juga segenap keluarga yang senantiasa mendoakan, mendukung, selama menjalani perkuliahan di IAKN Toraja.
11. Saudara-saudari yang terkasih yaitu Masda, Ratno, Riel, Nia dan Gisel yang senantiasa mendukung dalam proses perkuliahan di IAKN Toraja.
12. Kedua nenek terkasih yaitu Na'omi dan Luther yang senantiasa mendoakan, mendukung penulis selama proses perkuliahan di IAKN Toraja.
13. Kepada semua Majelis Gereja dan jemaat di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Ebenheazer Winowanga Klasis Sulawesi Tengah, tempat penulis melaksanakan Studi Pelayanan dan Pengembangan Diri (SPPD). Terima kasih telah memberikan kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan selama kurang lebih 2 bulan. Terima kasih kepada Bapak Enjel sekeluarga yang bersedia menerima penulis untuk tinggal bersama selama penulis melaksanakan SPPD.
14. Seluruh aparat lembang, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan seluruh masyarakat lembang Sapan Kua-Kua, Kecamatan Buntao', Kabupaten Toraja Utara yang telah mendukung penulis dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T).
15. Kepada seluruh Majelis Gereja dan jemaat di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Minanga 1, Klasis Bambang Hilir, yang boleh menerima

penulis untuk belajar selama 2 bulan melalui pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Terima kasih atas dukungan, kasih, dan kesempatan yang diberikan untuk membentuk dan memperlengkapi penulis dalam pelayanan. Secara khusus kepada Bapak Pdt. Hamalod, S.Th. sekeluarga yang bersedia menerima penulis untuk tinggal bersama selama penulis melaksanakan KKL.

16. Kepada segenap Informan dalam penulisan Skripsi ini yang boleh memberikan sumbangsi Ilmunya, motivasi, saran, bahkan membimbing sehingga penulis boleh melakukan penyusunan Skripsi dengan baik.
17. Kepada Serda Maryunus Sarungngu' yang juga ikut membantu dan memberi motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan di IAKN Toraja.
18. Kepada sahabat-sahabatku: Kristitin Paundanan, Karlina, Bripda Lius, Mariance, Yenni Patrecia, Krisdayanti, Prayuda, Tika, Dimas Teguh. Terima kasih telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan dan perjuangan hidup penulis.
19. Kepada segenap keluarga yang menyatakan cinta dan kasih melalui dukungan secara moral maupun meteril.
20. Kepada teman-teman KKN-T Lembang Sapan Kua-Kua: Kayangan, Surya, Titin, Arlin, Milensi, Kak Jeni, Rut, Karisma, Mumun, Misel dan

almarhum Selsi. Terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan yang terjalin selama melaksanakan KKN-T bahkan sampai saat ini.

21. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 kelas D Teologi. Terima kasih atas kebaikan dan kebersamaan dalam menjalani proses selama perkuliahan, Tuhan Yesus kiranya terus memberkati kita semua.

Akhirnya Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, Oleh karena itu penulis dengan rendah hati siap menerima setiap kritik dan saran dari segenap pembaca yang membangun agar karya ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Tuhan Yesus Memberkati.

Mengkendek, 06 Juni 2023

Jumreni Tina

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah tatanan atau cara masyarakat agar tetap melakoni hidup dengan orang lain.¹ Manusia memandang kebudayaan sebagai makna yang simbolis dari aktivitas masyarakat.² Budaya hadir di tengah masyarakat dalam bentuk ritual yang dilakukan secara turun-temurun dengan keyakinan bahwa ritual dapat menjadi simbol ungkapan syukur. Ritual dikenal dengan kebiasaan atau sebuah aksi yang sarat akan nilai dan makna sehingga mampu menumbuhkan rasa persaudaraan yang terdapat dalam budaya tersebut.³

Ritus dalam masyarakat hadir sebagai sumbangsi nilai dan menjadi panduan yang berfungsi untuk menata kehidupan masyarakat agar tetap sepadan dengan situasi tertentu tanpa harus menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah budaya.⁴ Terlepas dari kebudayaan itu sendiri, masyarakat Nosu juga tak lepas dari sorotan kearifan lokalnya. Hal tersebut ditandai dengan adat-istiadat berupa kebiasaan yang masih

¹ R John and Netz Jo Mary Hall, *Culture: Sociological Perspectives*, 1967,5.

² Agnes Heller, "Memori Budaya Dan Masyarakat Sipil," *Jurnal Internationale Politik and Gesellschoft* 2 (2001), 34.

³ *Ibid*,35.

⁴ *Ibid*,78.

sangat kental sesuai dengan sistem kepercayaan yang dianut oleh leluhur (*Aluk To Yolo*) yang masih diwariskan hingga sampai saat ini.

Johana R Tangirerung dalam tulisannya menerangkan bahwa dalam konteks tradisi maupun budaya dua hal yang mendasar ialah kematian dan kehidupan.⁵ Krisnando dalam tulisannya juga menguraikan kematian tidak dapat dihindari oleh setiap umat ciptaan Allah, Oleh karena itu garis akhir dari kehidupan manusia ialah kembali dalam balutan kematian (Pengkhotbah 8:8).⁶ Kematian erat kaitannya dengan Roh. Oleh karena itu kematian seringkali dilihat sebagai peristiwa yang menimbulkan dukacita yang amat dalam.⁷

Salah satu tradisi leluhur yang masih dilestarikan ialah budaya *meollongngi*. *Meollongngi* merupakan tradisi upacara kematian untuk membalut kerinduan kepada *tomatuanta* atau berziarah ke liang. Dengan *meollongngi* anggota keluarga dapat berjumpa dengan jenazah leluhur atau mendiang yang sudah meninggal. Tradisi *meollongngi* adalah budaya warisan leluhur serta kewajiban untuk menyatakan rasa hormat serta terimakasih kepada mendiang yang telah mendahului.

⁵ Johana Ruadjanna Tangirerung, "Beragam Pandangan Terhadap Penyemayaman Jenazah Di dalam Gedung Gereja Dan Hubungannya Dengan Tradisi Simpan Mayat Di Toraja," *Jurnal Teologi Kinaa* 3, no. 1 (2018), 3 .

⁶ Decky Krisnando, "Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati," *Jurnal Evangelikal Teologi Injil Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019), 90.

⁷ *Ibid*,93.

Tradisi *meollongngi* dilaksanakan setiap tahunnya yakni pada bulan Agustus atau dikenal dengan sebutan bulan *Liang*. Bulan *liang* merupakan waktu bagi masyarakat Nosu untuk berhenti dari segala pekerjaan diladang dan sawah untuk mempersiapkan diri berziarah ke kubur. Adapun tradisi *meollongngi* hanya berlaku pada *tomate* atau orang meninggal yang memenuhi syarat (jumlah kerbau yang dibakar atau *ditunu* minimal 4 ekor). Alasannya apabila *meollongngi* tidak dilakukan artinya keluarga mendiang masih memiliki utang kepada leluhur dan dianggap belum lunas (*kaindanan*). Saat keluarga mendiang ke *liang* mereka membawa seekor *bai sarakanna* (babi lepas susu) untuk dilepaskan demikian utang kepada mendiang dianggap lunas. Selain itu *ma'bawa bai sarakanna* juga diyakini dapat mengantarkan arwah leluhur sampai pada pencipta-Nya.

Dalam paham *Aluk To dolo*, *meollongngi* dimaknai sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada leluhur yang telah mendahului. Tetapi praktik *ma'bawa bai sarakanna* ke *liang* ditolak oleh Gereja Toraja Mamasa dengan alasan bahwa *ma'bawa bai sarakanna ke liang* merupakan paham *aluk to yolo* selain itu juga praktik *ma' bawa bai sarakanna* merupakan kerugian bagi masyarakat. Gereja Toraja Mamasa memberi penawaran kepada masyarakat agar praktik *ma'bawa bai sarakanna* digantikan dengan media membawa bunga ke *liang*. Akan tetapi dalam kenyataannya orang Kristen masa kini khususnya warga Gereja Toraja Mamasa masih tetap

mempertahankan praktik *ma'bawa bai sarakanna*. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan penulis ingin melihat bagaimana memperjumpakan kerinduan warga Gereja Toraja Mamasa terhadap leluhur mereka dengan tradisi *meollongngi* dan penolakan Gereja Toraja Mamasa terhadap praktik *ma'bawa bai sarakanna* dalam tradisi *meollongngi* karena dianggap bertentangan dengan keyakinan Iman Kristen.

Menurut Yohanes Calvin dan kesaksian Alkitab kepercayaan berupa membenaran oleh kasih karunia Iman yang berfokus pada kedaulatan Allah untuk menyelamatkan umat-Nya.⁸ Artinya bahwa keselamatan merupakan hak Allah sehingga keselamatan yang kekal hanya ada di dalam Allah dan semuanya bersumber dari Kitab Suci. Lebih lanjut Calvin menguraikan bahwa dosa merupakan penyebab hubungan Allah dengan ciptaan-Nya. Kekristenan mendasarkan kepercayaan kepada Firman dalam kitab suci untuk mengatur dan mengarahkan keberlangsungan hidup.⁹ Kepercayaan merupakan bagian dari akal budi manusia untuk mengenal Allah yang dimateraikan melalui pengorbanan anak-Nya di kayu salib, secara khusus di Gereja Toraja Mamaa bahwa keselamatan itu tidak diperoleh dari hewan melainkan keselamatan itu dianugerahkan Allah.

⁸ H Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1987),165-168.

⁹ G.C. Van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2017),48-49.

Melihat realitas yang terjadi di lapangan dalam pelaksanaan tradisi *meollongngi* sebagai lanjutan ritus dalam upacara kematian yang ada di Nosu, yang hingga saat ini menjadi konflik di kalangan pelayanan Gereja Toraja Mamasa yang menolak pelaksanaan praktik-praktik dan ritus mengorbankan hewan sebagai keyakinan dapat memberi berkat dan mengantarkan arwah leluhur untuk menjadi dewa (*membali dewata*). Maka penulis tertarik mengkaji budaya tersebut dengan menggunakan model sintesis dalam teologi kontekstual yang ditawarkan oleh Stephen B. Bevans, dimana model sintesis adalah salah satu dari enam model teologi kontekstual yang berupaya untuk mendialogkan kebudayaan pada masa lampau dan juga kebudayaan pada masa kini.

Stephen B. Bevans menyatakan bahwa antara budaya dan Injil dapat berjalan secara paralel.¹⁰ Dalam enam model teologi kontekstual yang ditawarkan salah satunya ialah model sintesis dijelaskan bahwa untuk mencari makna yang sesungguhnya maka budaya dan Injil harus didialogkan dan terbuka.¹¹ Lebih lanjut Titus Tara dalam tulisannya menjelaskan bahwa teologi harus kontekstual.¹² Atau dapat dikatakan bahwa pengalaman berteologi harus diperjumpakan dengan konteks

¹⁰ Stephen Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 127.

¹¹ *Ibid.*, 170.

¹² Titus Tara, "Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi," *Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2, no. 1 (2017), 2.

budaya di kehidupan manusia bahwa Allah juga dapat menyatakan diri dalam lingkup budaya dan kehidupan sosial umat-Nya.

Daniel K Listijabudi juga mengemukakan bahwa dalam upaya berteologi yang kontekstual yakni dengan memperjumpakan budaya dan nilai-nilai tradisi Kekristenan.¹³ Dalam artian bahwa budaya juga dapat menjadi sarana seseorang untuk berteologi namun harus berdasarkan pada konteks sejarah, hasil pemikiran atau gagasan masa kini dan budaya itu sendiri.¹⁴ Selain itu, Happy Santo kemudian menjelaskan bahwa teologi yang kontekstual merupakan wadah teologi itu dibangun serta dibentuk berdasarkan tradisi agama, perubahan sosial dan pesan Injil yang bersumber dari dalam Alkitab.¹⁵

Yanice Janis dan Meily Meiny Wagiu dalam tulisannya menerangkan bahwa dalam model sintesis yang ditawarkan oleh Bevans berteologi secara kontekstual artinya menempatkan budaya pada konteksnya untuk menarik pesan Injil dari budaya itu dengan demikian model ini juga menjelaskan bahwa teologi yang kontekstual yaitu seni

¹³ Marde Christian Stenly Mawikere, "Menelaah Dinamika Kontekstual Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022),86.

¹⁴ *Ibid*,87.

¹⁵ Happy Susanto, "Kritisisme Sejarah Teologi Barat," *Jurnal Peradaban Islam* 7, no. 2 (2011),302.

memahami budaya dalam perjumpaan secara langsung dengan realitas hidup umat manusia.¹⁶

Yohanes Andi, Oktavina Tola, Yabes Doma, I Ketut Gede Suparta dalam tulisannya menyatakan bahwa Injil dan budaya dalam perjumpannya harus memiliki strategi pelayanan.¹⁷ Dalam artian bahwa budaya dan Injil merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan melainkan harus berdampingan. Selain itu budaya juga tidak dapat dihilangkan dalam konteks kehidupan manusia oleh karena itu Injil hadir untuk mengontektualisasikan Kitab Suci melalui budaya tersebut.¹⁸

Jadi, berdasarkan uraian diatas penulis akan meneliti dan melihat pandangan Stephen B. Bevans mengenai tradisi *meollongngi* berdasarkan melalui pendekatan model sintesis untuk menarik pesan Injil dalam budaya tersebut dan berupaya berdialog perihal Iman, budaya dan kebudayaan-kebudayaan lain.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, adapun fokus penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana kajian teologi kontekstual dari Stephen B. Bevans terhadap tradisi *meollongngi* di

¹⁶ Yanice Janis and Meily Meiny Wagiu, "Pertemuan Injil Dan Kebudayaan: Kajian Kontekstualisasi Kebudayaan Mamindate Kubur'ra Di Jemaat Germita El-Betel Rusoh," Jurnal Tumou TOU 5, no. 1 (2018), 53.

¹⁷ Yohanes Andi et al., "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23," Jurnal Kontekstualisasi Inonesia 1, no. 1 (2020),59-62.

¹⁸ Ibid,62.

Kecamatan Nosu. Melalui model sintesis sebagai upaya mendialogkan perihal Iman dan budaya *meollongngi*.

C. Rumusan Masalah

Dari tinjauan belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kajian teologi kontekstual terhadap tradisi *meollongngi* bagi masyarakat Nosu dengan model sintesis Stephen B. Bevans.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu:

Untuk menjelaskan kajian teologi kontekstual terhadap tradisi *meollongngi* bagi masyarakat Nosu dengan model sintesis Stephen B. Bevans.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis manfaat yang diperoleh penulis yakni:

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, penulis berharap tulisan ini diterima dan menjadi sumbangsi nilai berupa teoritik dalam bidang akademik serta pengembangan Ilmu di IAKN Toraja terkait adat-istiadat, kebudayaan dan teologi kontekstual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk mencari tahu serta mendalami bagaimana adat-istiadat serta kebudayaan khususnya tradisi *meollongngi* diperjumpakan dengan Iman Kristen dan budaya-budaya yang lain.

b. Bagi Gereja

Adapun hasil dalam penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan saran kepada Gereja Toraja Mamasa, Sinode dan juga para Pendeta di Gereja Toraja Mamasa tentang bagaimana melihat dan memperjumpakan tradisi *meollongngi* dengan Keyakinan Iman Kristen.

c. Bagi Masyarakat

Untuk memberi saran serta masukan kepada seluruh masyarakat Nosu dan menambah wawasan pengetahuan tentang tradisi *meollongngi* dalam perjumpaannya dengan Keyakinan Iman Kristen.

